

**PEMERANAN TOKOH ELSA DALAM DRAMA
MUSIKAL *FROZEN* KARYA JENNIFER LEE
TERJEMAHAN MUH. IBRAHIM**

Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Indah Putri Dwi Saraswati
NIM 1810939014

**PROGRAM STUDI TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

PEMERANAN TOKOH ELSA DALAM DRAMA MUSIKAL *FROZEN* KARYA JENNIFER LEE TERJEMAHAN MUH. IBRAHIM

Indah Putri Dwi Saraswati¹, Rano Sumarno², Silvia Anggreni Purba³
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
indah.putri7f@gmail.com

ABSTRAK

Elsa merupakan tokoh fiksi dalam animasi *Disney* khususnya *Princess Disney* yang menceritakan tentang keluarga Kerajaan Arendelle juga membahas kepercayaan diri yang terjadi pada Elsa. Oleh karena itu, penciptaan ini bertujuan untuk memerankan tokoh Elsa dengan beberapa persiapan aktor yang sudah disiapkan dengan menggunakan Sistem Stanislavski “Magic If” yang artinya pemeran dituntut untuk menggunakan imajinasinya dalam memvisualisasikan dirinya dalam memerankan tokoh. Sistem Stanislavski membantu penulis untuk menghayati, juga menjadikan referensi sebagai rujukan dan acuan dalam pendalaman seni peran. Penciptaan ini menggunakan pendekatan metode sistematis untuk melatih seorang aktor dalam memainkan tokoh yang dikembangkan oleh Stanislavski. Hasil penciptaan ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam kepercayaan diri anak sangat penting, dan juga cinta sejati yang sebenarnya berasal dari keluarga.

Kata kunci : Elsa, Pemeranan, Drama Musikal, Stanislavski.

ABSTRACT

Elsa is a fictional character in Disney animation, especially Disney Princess which tells about the Arendelle Royal family and also discusses the confidence that happened to Elsa. Therefore, this creation aims to portray the character Elsa with several preparations of actors who have been prepared using the Stanislavski "Magic If" system, which means that the actor is required to use his imagination to visualize himself playing the character. The Stanislavski system helps the writer to live it, and makes references as references in deepening the art of acting. This creation uses a systematic method approach to train an actor in playing a character developed by Stanislavski. The results of this creation show that the role of the family in children's self-confidence is significant, and also true love comes from the family.

Keywords : Elsa, Characterization, Musical Drama, Stanislavski.

PENDAHULUAN

Walt Disney Animation merupakan studio animasi ternama sejak tahun 1937, studio animasi ini sudah cukup banyak melahirkan film-film yang mempresentasikan kisah cinta sejati dalam bentuk animasi, seperti film *Beauty and The Beast (1991)* dan *Cinderella (1950)*, tidak selamanya film produksi dari *Walt Disney Animation* menceritakan tentang kisah cinta sejati antara pangeran dan tuan putri maupun raja dan ratu.

Film *Frozen* karya Jennifer Lee yang telah diproduksi tahun 2013 menjadi pemicu dalam menyikapi kegelisahan yang telah dipaparkan di atas. Cerita *Frozen* merupakan cerita fiksi animasi yang diproduksi oleh *Walt Disney* sebagai salah satu karya yang menceritakan tentang hubungan cinta sejati keluarga antara kakak dan adik. Kisah Elsa Ratu dari Arendelle ini diadaptasi dan diterjemahkan menjadi naskah panggung drama musikal dengan durasi ± 60 menit, yang disadur bebaskan oleh Muh.Ibrahim pada 22 Mei 2022 dengan judul *Frozen*, yang dirangkai dengan pesan moral atau nilai-nilai edukasi yang menarik didalam pertunjukan *Frozen* ini.

Ada beberapa nilai-nilai edukasi yang menarik yang dapat dipelajari dari film *Frozen* yaitu salah satunya tentang memiliki rasa percaya diri, dari kepercayaan diri yang timbul dalam diri Elsa tidak lahir dari ruang kosong, ada beberapa sebab-sebab yang mendasarinya, salah satunya ia tidak merasakan bersosialisasi dengan siapapun, kemudian kehadiran keluarga Elsa yang tidak memberikan perhatian lebih pada Elsa dan tidak memberikan cara untuk mengendalikan kekuatan sihirnya.

Sejak lahir Elsa memiliki kemampuan menciptakan sihir dalam membuat es, ia selalu merasa ketakutan karena ia tidak tahu bagaimana caranya untuk mengendalikan kekuatannya tersebut; ia hanya dituntut untuk merahasiakan dan menyembunyikan kekuatan yang ia miliki, Elsa hanya bisa menutupi kekuatan yang bersumber dari tangannya dengan sarung tangan yang diberikan oleh ayahnya. Rasa takut yang muncul dalam diri Elsa membuat dirinya memiliki sifat yang dingin, dan tidak percaya diri untuk bertemu orang. Maka dari itu semenjak Elsa dikurung oleh ayahnya ia tidak memiliki kepercayaan diri, dikurung dikamar selama bertahun-tahun tanpa adanya sosialisasi yang ia rasakan.

Jika seseorang memiliki latar belakang yang tidak mendukung maka mereka tidak akan memiliki kepercayaan diri dalam berbicara di depan orang banyak, dan juga akan sulit untuk bersosialisasi, serta tidak memperoleh kepercayaan diri didepan semua orang. Kemudian nilai edukasi yang terkandung tidak berhenti pada kepercayaan diri Elsa, juga membahas mengenai keluarga. Keluarga berperan penting pada tingkat perkembangan anak termasuk mental dan kepercayaan diri pada anak. Jika seorang anak tidak mendapatkan salah satu yang seharusnya ia dapatkan seperti perhatian, kasih sayang, dan perlindungan, maka anak tersebut cenderung memiliki sifat yang kurang baik di depan masyarakat.

Setelah menelaah film *Frozen* dan nilai-nilai edukasi yang terkandung, maka diputuskan film ini akan dipentaskan kembali dalam pertunjukan drama musikal. Stimulus ini hadir karena film *Frozen* merupakan film yang cukup mencuri perhatian, kemudian rasa penasaran itu hadir jika bagaimana film ini dibawa dalam bentuk drama musikal sehingga hal tersebut membawa keinginan untuk mementaskan sebuah drama musikal dengan lirik lagu dan musik yang di arransemen serta jalan cerita yang akan disesuaikan dengan tokoh utama.

Melalui pertunjukan drama musikal *Frozen* ini, aktor akan menjadi karakter tokoh utama yang akan berperan sebagai Elsa, karakter yang diciptakan dalam naskah *Frozen* ini akan menghadirkan emosi yang kuat kemudian dikembangkan oleh aktor, bahkan tidak hanya itu saja seorang aktor juga memerlukan imajinasi dan kreativitas yang cukup, sehingga tampilan karakter yang akan muncul terlihat baru dan berbeda dari referensi utamanya.

Bagi aktor, seperti yang sudah dijabarkan di atas tokoh Elsa akan menjadi karakter yang menarik untuk diperankan, dengan kemampuan aktor yang dimiliki dalam aspek-aspek seperti menari dan berdialog, walau dalam aspek bernyanyi aktor tidak terlalu bagus untuk menyentuh nada-nada tinggi, tetapi tidak menghilangkan semangat aktor untuk terus berlatih dan mencoba. Aspek yang sudah aktor miliki juga merupakan aspek yang dibutuhkan dalam drama musikal, karena segala aspek yang sudah aktor miliki, aktor tetap mengeksplorasi karakter Elsa dengan menggunakan imajinasinya dan menjalankan tahap demi tahap menjadi seorang tokoh Elsa, karena menurut aktor tidaklah mudah untuk memerankan suatu karakter dan akan membutuhkan proses panjang dalam pembentukan karakter. Maka dari itu aktor memiliki ketertarikan untuk memerankan tokoh Elsa, dimana ia menjadi pilihan sebagai tokoh utama dalam naskah yang memikat para seluruh kalangan termasuk anak-anak untuk menikmati cerita kisah putri *Disney*.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Aunurrahman (2011: 155) menuturkan mengenai metode bermain peran bahwa metode bermain peran di rancang khususnya untuk membantu aktor mempelajari nilai- nilai sosial dan moral dan pencerminannya dalam perilaku, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial.

Selain dari pada itu, teater musikal sangat membutuhkan banyak bakat serta keterampilan dalam berakting, bernyanyi dan menari secara bersamaan dengan tempo yang sesuai. Adapun tahap-tahap yang akan digunakan aktor untuk memerankan tokoh Elsa dalam naskah drama musikal *Frozen* karya Jennifer Lee terjemahan Muh. Ibrahim sebagai berikut:

1. Analisis Naskah

Langkah pertama yang akan digunakan ialah menganalisis naskah untuk mengetahui struktur-struktur yang terjadi pada pertunjukan drama musikal *Frozen*. Setelah menganalisis naskah pemeran juga diharapkan dapat merancang tokoh yang terdapat dalam naskah.

2. Menganalisis Karakter

Adapun langkah kedua yang akan menyesuaikan dengan kebutuhan aktor, aktor harus mampu menganalisis karakter dengan mencari tiga dimensi tokoh yang akan diperankan, dimana tiga dimensi tokoh meliputi psikologi, fisiologi dan, sosiologi. Analisis tokoh dalam naskah bertujuan agar aktor memahami situasi, kondisi yang dialami oleh tokohnya dalam naskah (Apriadinur, 2018:15).

3. Berlatih olah vokal dan gerakan tari.

Langkah ketiga ialah aktor harus melatih kemampuannya dalam olah vokal, baik nada rendah maupun nada tinggi, serta gerakan-gerakan tari. Hal ini dibutuhkan dengan tujuan untuk menciptakan karakter tokoh Elsa dalam bentuk pementasan drama musikal, yang mana dalam naskah cerita *Frozen*, terdapat adegan di mana Elsa mengekspresikan kondisi emosionalnya dengan bernyanyi dengan disertai menari. Seperti apa yang dikatakan oleh (Susanto, Nurul P, 2016) menyanyikan sebuah lagu dengan disertai tarian akan menghasilkan kualitas vokal yang lebih rendah. Karenanya membutuhkan teknik dan latihan untuk menjaga aspek-aspek yang penting, seperti nafas dan stamina.

4. Pementasan

Tahap terakhir di sini adalah pementasan, di mana si aktor akan mementaskan pertunjukan drama musikal ini di depan publik dengan penciptaan karakter melalui tahap proses yang sudah di rancang matang-matang, sesuai teori dan metode yang sudah dipilih.

ANALISIS PEMERANAN

Analisis pemeranan sangat diperlukan untuk mengetahui seluruh bagian-bagian pada karakter yang akan dibangun agar melakukan eksplorasi pencarian karakter tokoh. Kernodle (1966:350-353) mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus.

A. Tokoh Elsa Dalam Perspektif Pengarang

Dalam film *Frozen*, Jennifer Lee sejak awal sangat fokus pada pergulatan batin sang putri periang (Anna) dengan kakaknya yang berkedudukan sebagai ratu Arendelle (Elsa) yang menyimpan rahasia besar dibalik perilaku dinginnya. Jennifer Lee memberikan sudut pandang pada cerita *Frozen* dimana sebuah pertolongan tidak selalu menunggu pertolongan seorang pangeran, melainkan dengan kekuatan dari dalam maupun dari luar seorang ratu bisa menyelematkan saudaranya sendiri melalui cinta sejati yang ratu miliki, bahkan Jennifer Lee membuat tokoh utama ini menjadi karakter wanita paling progresif yang pernah di produksi.

B. Tokoh Elsa Dalam Struktur Naskah

Drama memiliki struktur dan tekstur yang khas, George R. Kernodle mengemukakan bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama (Dewojati, 2012, p. 164). Analisis struktur meliputi :

1. Tema Dalam Sudut Pandang Elsa

Dengan tema yang terkandung dalam naskah Frozen ini adalah cinta sejati. Elsa membuktikan bahwa melalui perjalannya hidupnya, cinta sejati lah yang menyelamatkan adiknya Anna dan Arendelle dari musim salju. Oleh sebab itu, pementasan Frozen akan cenderung memperlihatkan adegan tokoh Elsa dan Anna sebagai bukti konkrit cinta sejati persaudaraan.

2. Alur (Plot) Dalam Sudut Pandang Elsa.

Alur dalam naskah Frozen karya Jennifer Lee dibentuk dengan urutan peristiwa disetiap adegan dan perubahan emosi tokoh dengan sebab akibat yang sangat jelas, melalui tahap dari perkenalan, klimaks/ puncak kemudian penyelesaian.

a. *Exposition* (Eksposisi) Pada Tokoh Elsa.

Eksposisi adalah tahap awal dalam cerita yang memberikan penjelasan mengenai identitas tokoh yang terdapat dalam naskah, juga memberikan informasi tempat dan waktu kejadian peristiwa. Eksposisi dalam naskah Frozen terjadi pada babak I yang menceritakan tentang Kerajaan Arendelle, yang mana pemimpinnya, memiliki dua anak; Elsa yang mempunyai kekuatan sihir membuat es; dan Anna yang hidup sebagai anak normal pada umumnya. Pada saat kekuatan Elsa mengenai Anna tanpa disengaja, Raja Adgar memberikan perintah untuk menutup gerbang kerajaan dan mengurangi pekerja istana serta mengurung Elsa demi merahasiakan kekuatannya dari semua orang termasuk Anna. Babak II, hari penobatan Elsa yang merupakan hari gerbang kerajaan dibuka setelah tiga tahun lamanya tertutup. Elsa dan Anna serta para tamu undangan merayakan dengan sangat meriah, Elsa dan Anna terlihat sangat senang akan pertemuan pertamanya setelah sekian lamanya yang ditunggu-tunggu.

b. *Complication* (Komplikasi) Pada Tokoh Elsa.

Komplikasi adalah perkembangan dari babak awal mengenai perkenalan cerita. Komplikasi menghadirkan ketegangan pada konflik antar tokoh dalam peristiwa dan terjadi pada babak III. Elsa pergi dari Arendelle setelah pertikaiannya dengan Anna, kemudian Elsa kabur dan membangun kerajaannya sendiri di Gunung Utara dengan meluapkan emosinya melalui lagu "Let it go" dengan penuh emosional.

c. *Climax* (Klimaks) Pada Tokoh Elsa.

Klimaks adalah tahap puncak konflik cerita yang sudah dibangun dalam peristiwa cerita. Babak IV. Anna, Kristoff dan Sven sampai di kerajaan baru Elsa, sayangnya Elsa mengusir Anna karena ia takut melukai Anna untuk kedua kalinya. Benar saja Anna terpentak karena sihir Elsa dan mengenai hatinya sehingga hati Anna membeku. Tidak hanya Anna yang mendapatkan hal buruk, Prajurit dari Duke menangkap Elsa untuk memintanya menghentikan musim dingin yang sudah membuat Arendelle tersiksa.

d. *Resolution* (Resolusi) Pada Tokoh Elsa.

Resolusi adalah tahap penyelesaian dari konflik yang terjadi pada peristiwa. Dalam Babak V, Kristoff membawa Anna pergi ke para troll untuk menyembuhkan sihir Elsa yang mengenai hati Anna Duke dan Hans menemukan kerajaan Elsa dan menyekap Elsa layaknya monster. Diperjalanan Kristoff memergoki Hans dan Duke sedang menyekap Elsa. Kristof, Sven dan Olaf berjuang menyelamatkan Elsa. Anna pergi menemui Hans untuk meminta ciuman cinta sejati. Sayangnya Hans tidak bisa menyembuhkan Anna karena sebenarnya Hans tidak benar-benar mencintai Anna ia hanya menjebak Anna agar Arendelle menjadi miliknya dan bisa membunuh Elsa. Akhirnya Anna berhasil menyelamatkan Elsa. Elsa yang melihat

Anna dalam kondisi seperti itu menangis sambil memeluk dan mencium kening Anna. Seketika suasana salju yang dingin hilang dan Arendelle kembali berdiri, serta hati Anna yang awalnya membeku telah mencair dan kembali normal.

3. Penokohan Tokoh Elsa

Dalam naskah Frozen terdiri 7 tokoh utama, *pertama* Elsa sebagai tokoh protagonis pada cerita yang memiliki karakter introvert, penyayang adiknya, serta berani untuk memulai hidup baru dengan kesendirian. *Kedua*, Anna sebagai tokoh tirtagonis yang berperan sebagai adik dari Elsa yang memiliki karakter *ekstrovert* dan periang, sangat berbanding terbalik dengan Elsa serta Anna juga merupakan anak yang gampang terpengaruh dengan gombalan Hans yang akan menikahnya. *Ketiga*, tokoh antagonis pada cerita yaitu Hans dimana ia merupakan pangeran dari Kepulauan Selatan yang memiliki karakter licik, salah satu sifat liciknya ini ia berusaha menggagalkan Elsa untuk bertemu dengan Anna dan berusaha merebut Kerajaan Arendelle. *Keempat*, tokoh Grandpabbie yang merupakan pemimpin dari para *Troll* yang merupakan salah satu aset berharga bagi Arendelle Karena pengetahuannya yang luas mengenai sihir dan alam. *Kelima*, ada Olaf, manusia salju hasil ciptaan Elsa yang memiliki karakter yang cukup polos, ceria dan loyal serta manusia salju yang mengidam-idamkan musim panas. *Keenam* adalah tokoh Raja Adgar, yang merupakan ayah dari Elsa dan Anna, yang memiliki karakter berwibawa, otoriter, protektif dan juga merupakan sosok yang egois dan memiliki ambisi yang besar serta berani dengan tantangan. Serta yang terakhir *Ketujuh* ada tokoh Ratu Iduna yang merupakan ibu dari Elsa dan Anna, Ratu memiliki karakter yang penyayang dan tegas.

C. Analisis Karakter Elsa

1. Fisiologis

Dalam naskah Frozen karakter fisiologis Elsa diawali dengan jenis kelamin perempuan yang dianalisis melalui nama kerajaan, dan akan dinobatkan sebagai Ratu Kerajaan. Pada saat dinobatkan sebagai Ratu Arendelle, Elsa sudah berumur 21 tahun. Akan tetapi di dalam film tidak ada keterangan seberapa berat tubuh Elsa serta tingginya. Namun, pemeran yang akan memerankan tokoh Elsa ini, memiliki tinggi 158cm dan berat badan 65kg, dengan warna kulit perempuan Indonesia yaitu sawo matang yang menandakan Elsa sering berjemur di jendela kamarnya sambil menunggu kedatangan matahari setiap pagi. Bentuk wajah oval yang tegas juga memiliki karismatik, bijaksana, dan Elsa pandai dalam berkomunikasi dengan keberanian. Kemudian postur badan Elsa berbentuk jam pasir membuat badan Elsa menarik sehingga banyak disenangi oleh pangeran dan bangsawan, maka tak heran Elsa sedikit dipilih dalam memilih pasangan.

2. Sosiologis

Elsa memiliki kekuatan dalam membuat es, karena ia tidak bisa mengendalikan kekuatannya tanpa disengaja kekuatan Elsa mengenai Anna sehingga Anna terluka, dari kejadian itu akhirnya ayahnya memerintahkan pengawal untuk menutup gerbang, mengurangi pegawai dan menutupi rahasia ini dari Anna. Ketika orang tuanya Elsa meninggal ia semakin takut dan sulit mengendalikan kekuatannya.

Kedua Penobatan Elsa sebagai Ratu di Arendelle setelah Elsa berumur 21 tahun, ia dinobatkan sebagai Ratu untuk memimpin Kerajaan Arendelle. Kepimpinan Elsa disinilah dimulai ia mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga penduduk Arendelle dan berusaha mendekati diri dengan orang-orang baru walaupun Elsa merupakan anak yang tertutup.

Ketiga relasi sosial Elsa disini tidak terlihat, karena dari ia kecil ia sudah terkurung atas perintah ayahnya demi menyembunyikan kekuatan yang ia miliki, karena menurut ayahnya kekuatan Elsa adalah aib dan bisa membahayakan orang-orang banyak. Ketika ia sudah dewasa dan hari penobatan Elsa tiba ia dinobatkan sebagai ratu Kerajaan Arendelle tetapi sayangnya ia merasa tidak pantas untuk memimpin Arendelle, ia ragu karena tidak memiliki relasi sosial maka dari itu ia merasa sungkan untuk bertemu orang banyak.

3. Psikologis

Elsa merupakan orang yang tidak percaya diri atau introvert dengan kekuatan yang dimiliki. Elsa berusaha untuk memberanikan diri untuk bertemu orang-orang termasuk Anna namun ia takut akan kekuatan yang ia miliki. Elsa merupakan wanita yang penyayang dan ia sangat menjaga adiknya karena ia sudah ditinggal oleh kedua orangtuanya yang meninggal dan tinggal Anna yang dimilikinya, hal ini terlihat pada sikap Elsa yang selalu menjaga Anna meski Anna membuat Elsa kecewa. Tidak hanya itu Elsa juga memiliki pola pikir bahwa dalam kepemimpinan disuatu kerajaan tidak harus seorang laki-laki, sebagai perempuan ia masih bisa memimpin kerajaan tanpa adanya seorang lelaki yang mendampingi.

Berdasarkan analisis di atas, sudah menjadi tugas aktor untuk mengaplikasikannya kedalam proses dengan menggunakan rancangan dan beberapa tahapan untuk menciptakan karakter yang sesuai dengan tokoh Elsa di film Frozen, tanpa menghilangkan karakter asli dari tokoh Elsa, bahkan tidak hanya itu saja di bawah ini akan memberi 3 dimensi tokoh lain yang juga akan berperan penting dalam naskah Frozen karya Jennifer Lee.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pemeranan dan Aplikasinya

Untuk memerankan tokoh, pemeran menggunakan metode pendekatan pemeranan Stanislavsky. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menampilkan peristiwa yang terjadi secara wajar dengan memahami karakter yang dimainkannya. Di sini aktor dituntut agar mampu memerankan pertunjukkan sesuai dengan apa adanya, yang mana diharapkan penonton melihat sesuai dengan yang terjadi seperti di kehidupannya sehari-hari.

Dengan mengaplikasikan bentuk tubuh tokoh Elsa pada saat berada di Kerajaan Arendelle, dengan bentuk tangan yang tertutup atau terlipat didepan, postur pundak kedepan seolah-olah menutup dirinya, matanya yang sayu, dan jalan yang terputus putus. Untuk mencapai konsentrasi ada tahap-tahap latihannya karena seorang pemeran baru mencipta setelah ia menelaah—naskah yang akan dipentaskan—dan berlatih—selama proses menuju pementasan. Telaah naskah, di mana pemeran membaca secara lebih mendalam tentang isi di dalam naskah hingga pemeran memahami bagaimana nanti tokoh yang akan diperankannya, sementara tindakan selanjutnya ialah melakukan latihan-latihan yang dibutuhkan, seperti olah rasa atau olah vokal, hingga hari pementasan.

Aktor juga melatih tiga dimensi tokoh bahkan empat dimensi tokoh Elsa, dimana yang menjadi salah satu kesulitan dalam menyatukan dengan gerakan tari dan bernyanyi serta akting yang harus menyeimbangkan dengan naskah. Maka dari hal itu akan menjadi pembeda bahwa aktor musikal dengan aktor pertunjukan itu berbeda karena bisa dilihat dari kerumitan yang harus dilatih dan dibiasakan

B. Proses penciptaan pemeranan

Pada bagian sub bab ini akan dijelaskan proses-proses latihan yang dilalui pemeran dalam menciptakan tokoh Elsa menggunakan pendekatan Stanislavsky.

1. Menganalisis Naskah

Melalui proses membaca naskah ini, aktor telah menghasilkan beberapa hal yang telah dilakukan seperti, aktor telah mengerti runtutan peristiwa pada setiap adegan, mengukur tensi emosi pada tokoh yang akan diperankan pada setiap adegan, kemudian mengerti konflik yang terjadi pada cerita serta mengenal tokoh yang akan diperankan oleh aktor.

2. Olah Vokal

Olah vokal yang dilakukan aktor dalam memerankan tokoh Elsa ke dalam bentuk pementasan drama musikal, jika tidak dilatih dengan baik pada saat pra-pementasan, akan menyulitkan aktor. Sebab aspek-aspek dalam pementasan drama musikal terdapat banyak adegan yang diiringi dengan menyanyi serta menari. Oleh karena itu target pencapaian dari olah vokal aktor sendiri adalah dapat membedakan tekstur intonasi suara, artikulasi, serta aksen kata-kata yang diutarakan dalam dialog. Melalui beberapa pertemuan latihan olah vokal akhirnya aktor mencapai target-target yang diinginkan seperti, menyentuh nada-nada tinggi untuk di nyanyikan, memahami teknik pernafasan ketika bernyanyi.



Gambar 1: Foto kegiatan aktor sedang latihan olah vokal
Foto: Irfan, 2022

3. Olah Tubuh atau Gerakan Tari.

Olah tubuh tidak hanya dilakukan pada saat hari latihan. Di luar jam latihan, pemeran pun diharuskan untuk melakukan olah tubuh demi membentuk tubuh seorang pemeran menjadi kuat ketika di atas pentas. Demi mencapai hal tersebut, kelenturan dan kekuatan tubuh, pemeran melatih tubuh dengan beberapa bulan selama latihan, meliputi: bulan *pertama*, latihan kekuatan tubuh yang dilakukan secara terus menerus sebelum melakukan latihan utama (pemeranan) selama 20-30 menit setiap harinya. Untuk tempat, dilakukan di *GYM* atau rumah yang mana tempat tersebut cukup kondusif untuk olah tubuh.

Selanjutnya, pada bulan *kedua*, ialah latihan gerakan tari seperti kelenturan tubuh dengan melakukan gerakan-gerakan kecil yang disertakan dengan tarikan dan nafas yang teratur dan juga bisa dilakukan dengan tambahan gerakan tarian sesuai tempo pada musik yang akan di tampilkan, serta pada bulan *ketiga* melatih gaya berjalan, berlari, dan duduk serta berdiri bak ratu kerajaan yang anggun, hal ini dilakukan guna agar terbiasa dengan kebiasaan ratu kerajaan. Tujuan dari latihan ini untuk membiasakan aktor dalam memerankan tokoh Elsa dan juga berusaha untuk menurunkan berat badan yang diinginkan.

Adapun target yang telah dicapai dalam proses olah tubuh dan gerakan tarian seperti, aktor lebih teliti dalam gerakan kecil ketika menari dalam adegan maupun menari sambil bernyanyi, aktor juga melatih keseimbangan tubuh dalam memerankan tokoh Elsa, dan juga aktor berusaha menurunkan berat badan sebanyak 15 Kg, walaupun target yang diinginkan oleh aktor untuk menurunkan berat badan dalam kurun waktu tiga bulan tidak berhasil.

4. Menganalisis Karakter dengan Membuat Rancangan Tokoh Elsa

Melalui proses yang telah dilalui aktor melakukan beberapa hal untuk menubuhkan tokoh yang diinginkan, seperti dari segi psikolog yaitu kepribadian aktor sendiri adalah *ekstrovert*, dan kepribadian tokoh Elsa sendiri yaitu *introvert*, dari kepribadian inilah aktor harus masuk ke dalam dunia tokoh yang tertutup dengan hal-hal yang dapat mengganggu mental tokoh.

a. Imajinasi dan eksplorasi

Eksplorasi tokoh Elsa, apa yang harus dilakukan oleh aktor ialah dengan melihat–serta merasakan–lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan informasi yang memiliki kemiripan dengan tokoh yang akan diperankan. Misalnya, bagaimana aktor mencari hal-hal yang memungkinkan tentang gambaran sosok perempuan yang selalu tidak percaya diri dengan kemampuannya.

b. Melatih keahlian tokoh

Melatih keahlian dalam menyanyi, dalam proses menuju pementasan, aktor harus melatih vokal setiap hari karena banyak hal yang harus dikejar dalam mencapai nada tinggi ketika bernyanyi dan mengontrol nafas pada saat bernyanyi, seperti adegan ketika Elsa keluar dari kerajaan Arendelle kemudian menyanyikan lagu “*Let it go*”, itu memerlukan suara nada yang tinggi dan *power* yang besar.

c. Melatih kebiasaan tokoh

Dalam proses latihan menuju pentas, aktor akan membiasakan diri dengan perilaku dan apa yang selalu dikenakannya; selalu melatih diri untuk terbiasa dengan hal-hal di atas. Oleh karena itu, ketika aktor sudah melakukannya, hal ini akan membantu aktor dalam proses penciptaan tokoh Elsa.

d. Melatih gesture tubuh

Dalam latihan ini, aktor meniru gerakan-gerakan gestur tubuh apa yang sudah diketahui tentang tokoh Elsa, kemudian mengembangkannya yang dilengkapi dengan perasaan dan suasana ketika memerankan. Seperti salah satu contoh yang ditiru gerakannya adalah cara jalan yang anggun dan berdiri bak ratu, membentuk bahu condong kedepan dengan kedua tangan terenggam didepan seolah menutupi dirinya.

e. Menubuhkan tokoh Elsa

Tahap ini adalah aktor memilih waktu untuk mengisolasi diri untuk benar-benar menjadi diri Elsa seutuhnya, dengan menggunakan atribut-atribut yang dikenakan hingga kebiasaan. Isolasi yang dimaksud, tidak berada di ruangan kosong, misalnya di dalam kamar sendiri, tapi dalam pemilihan waktu itu aktor menjadi Elsa berikut kebiasaan yang dilakukannya.

5. Bentuk Utuh

a. Setting.

Menurut Harrymawan (1986:108) setting adalah penggambaran latar tempat dalam memainkan lakon. Melalui naskah *Frozen* tergambar bahwa cerita fiksi yang berlatar Kerajaan Arendelle, maka latar tempat ini akan dihadirkan dengan mengikuti beberapa adegan kerajaan Elsa.



Gambar: Setting Kerajaan Arendelle

Foto: Irfan, 2022

b. Rias

Fungsi dari riasan ini untuk menggambarkan kepribadian aktor dengan ciri-ciri fisik tokoh yang akan dimainkan. Elsa merupakan putri kerajaan yang memiliki kulit sawo matang dengan tambahan softlens biru dan rambut *ash grey* yang dikepang rapi. Maka pembentukan rias dalam menciptakan karakter tokoh Elsa dengan teknik make up korektif dengan beberapa bagian agar terlihat mirip dengan tokohnya, juga ada beberapa pembaharuan dalam proses make up korektif Elsa.



Gambar 3: Before Make Up Elsa Gambar 4 : After Make Up Elsa

Foto: Putri, 2022

Foto : Tegar, 2022

c. Tata Busana

Kostum yang akan digunakan meliputi beberapa aksesoris tambahan dan beberapa pembaharuan pada kostum saat pementasan. Tokoh Elsa akan mengenakan dua kostum pada saat di Kerajaan Arendelle dan pada saat di kerajaan Elsa.



Gambar 5 : Kostum Elsa

Foto : Reynaldi, 2022

d. Musik

Drama musikal ini memberikan gambaran dalam berdialog melalui lirik lagu yang akan dinyanyikan dan akan memberikan pengaruh besar pada setiap adegan. Pada pementasan ini akan membawakan empat lagu dengan tempo yang berbeda seperti tempo lagu *Let it go* 68 BPM (Adagio) tempo yang pelan untuk dinyanyikan. Kemudian tempo lagu *For The First Time* adalah 100 BPM (Andante) tempo seperti orang berjalan. Serta lagu yang digunakan pada Olaf adalah *In Summer* dengan tempo 95 BPM (Andante) tempo yang seperti orang berjalan.

SIMPULAN

Dalam memerankan tokoh Elsa, aktor mendapat tantangan terbesar dalam memerankan tokoh Elsa, dimana aktor dituntut untuk menurunkan berat badan 15 kg dalam kurun waktu tiga bulan, juga harus bisa bernyanyi dengan menyentuh nada-nada tinggi, dan tantangan terbesar terjadi pada kepribadian aktor yang harus dirubah dari kepribadian aktor yang *ekstrovert* menjadi kepribadian tokoh yang *introvert*. Cukup sulit bagi aktor untuk mendalami kepribadian tokoh *introvert*. Bahkan aktor juga merubah karakter nya yang *tomboy* menjadi karakter yang lebih *feminim* atau lebih *anggun*. Maka dari itu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh aktor, diawal proses pemeranan aktor mulai membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi tokoh Elsa yang akan diperankan, seperti belajar cara berjalan, berdiri dengan *anggun*, juga dalam menciptakan karakter suara yang diinginkan.

Dalam musik drama musikal ini juga menggunakan dua bagian yaitu lagu dan *underscore*. Lagu yang digunakan merupakan lagu asli dari film *Frozen* yang diterjemahkan kembali dan di *aransemen* ulang, bahkan *underscore* dalam drama musikal ini mampu memberikan alunan dramatis, mengeringi setiap transisi dan memberikan mood yang diciptakan oleh pemusik. Proses panjang yang dilalui seorang aktor menjadikan aktor lebih teliti dalam gerakan tarian, mengerti bagaimana cara untuk menyentuh nada tinggi ketika saat bernyanyi, dan juga mengerti untuk mengenali kepribadian yang berbanding terbalik dengan diri aktor, bahkan aktor juga mengerti bagaimana untuk menjaga keseimbangan dengan postur badan yang cukup besar.

Dalam hambatan yang terjadi, seperti dalam segi waktu yang singkat untuk menjadikan suara aktor lebih bagus akan cukup sulit, juga untuk menurunkan berat badan sebanyak 15 kg dalam kurun waktu tiga bulan menjadi kesulitan bagi aktor, dikarenakan memiliki riwayat penyakit yang mengharuskan untuk selalu tepat waktu dalam makan, pada akhirnya dengan hambatan yang dilalui, aktor hanya bisa menurunkan berat badan sebanyak 5 kilogram, tetapi hal ini tidak menjadikan aktor untuk gagal dalam mementaskan pemeranannya sebagai Elsa.

DATA DIRI PENULIS

Saya Indah Putri Dwi Saraswati biasa dipanggil Indah, kelahiran 13 Januari 2001 di Kota kecil bernama Dumai, Riau. Saya adalah anak kedua dari empat bersaudara yang memiliki bakat lebih dalam bidang seni dan telah menyelesaikan studi di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar saya sangat menyukai seni mulai dari menggambar, menari, menyanyi terlebih akting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Boleslavsky, Richard Valentinovich, 1993. Enam Pelajaran Pertama Calon Aktor. Djakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Dewojati, C. (2012). Drama. Sejarah, Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Harrymawan, RMA. (2013). Dramaturgi. Bandung: Rosda Karya.
- Susantono, Nurul P. (2016). Produksi Drama Musikal Dari Ide Ke Panggung. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.